

KAJIAN PERILAKU PADA KONSEP RUANG JAMAAH WANITA PADA MASJID RAYA PASE PANTON LABU (Studi Kasus: Masjid Raya Pase Kota Panton Labu)

Ulaiya Uzrina¹, Armelia Dafrina², Sisca Olivia³

ulaiya.190160068@mhs.unimal.ac.id¹, armelia@unimal.ac.id², sisca.olivia@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Ruang jamaah wanita dalam masjid memiliki peran penting dalam mendukung kualitas ibadah serta interaksi sosial keagamaan. Dalam konteks arsitektur Islam, tata ruang masjid dituntut mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh jamaah, termasuk perempuan, dengan memperhatikan aspek kenyamanan, privasi, dan aksesibilitas. Penelitian ini mengkaji ruang jamaah wanita pada Masjid Raya Pase Panton Labu melalui pendekatan dengan fokus pada tata ruang, kenyamanan, sirkulasi, dan keberfungsian. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola dan jamaah, serta telaah literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang jamaah wanita memiliki karakteristik khusus terkait lokasi, tata letak, dan elemen arsitektural yang memengaruhi pengalaman ibadah. Faktor-faktor utama yang menentukan efektivitas ruang meliputi aksesibilitas, ventilasi, pencahayaan, serta hubungan visual dengan ruang utama masjid. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penerapan prinsip perilaku dalam desain ruang jamaah wanita perlu mempertimbangkan keseimbangan antara privasi, kenyamanan, dan keterlibatan dalam aktivitas ibadah. Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan aspek ergonomi ruang, penyediaan fasilitas pendukung, serta optimalisasi elemen arsitektural guna mewujudkan masjid yang lebih inklusif dan ramah bagi jamaah wanita.

Kata Kunci: Ruang Jamaah Wanita, Tata Ruang, Aksesibilitas, Perilaku.

ABSTRACT

The women's prayer space in mosques plays a crucial role in supporting the quality of worship as well as social and religious interactions. In the context of Islamic architecture, mosque spatial design is expected to accommodate the needs of all congregants, including women, by considering aspects of comfort, privacy, and accessibility. This study examines the women's prayer space at Masjid Raya Pase Panton Labu through an Islamic architectural approach, focusing on spatial layout, comfort, circulation, and functionality. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through field observations, interviews with mosque administrators and female congregants, and literature reviews related to Islamic architecture and mosque design. The findings indicate that the women's prayer area has specific characteristics regarding location, spatial arrangement, and architectural elements that affect the worship experience. The main factors influencing spatial effectiveness include accessibility, ventilation, lighting, and visual connection with the mosque's main hall. The study concludes that the application of behavioral principles in the design of women's prayer spaces should carefully balance privacy, comfort, and engagement in worship activities. Recommendations include improving spatial ergonomics, providing adequate supporting facilities, and optimizing architectural elements to create a more inclusive and women-friendly mosque environment.

Keywords: Women's Prayer Space, Spatial Planning, Accessibility, Comfort, Ventilation, Mosque Design, Worship Experience.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu bangunan publik yang memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah umat Islam. Namun, dalam perkembangannya, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan salat, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, musyawarah, serta pembinaan masyarakat. Oleh karena itu, perancangan ruang

dalam masjid tidak hanya mempertimbangkan aspek keagamaan, tetapi juga harus mampu mengakomodasi berbagai aktivitas jamaah secara nyaman, aman, dan sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur Islam.

Dalam arsitektur masjid, tata ruang memiliki peranan penting karena berhubungan langsung dengan pola aktivitas pengguna. Penataan zonasi ruang, sistem sirkulasi, aksesibilitas, pencahayaan, ventilasi, serta hubungan antar-ruang menjadi faktor yang memengaruhi kenyamanan dan kualitas pelaksanaan ibadah. Menurut Ching (1993), hubungan antara ruang dan sirkulasi menentukan bagaimana pengguna bergerak, berorientasi, dan berinteraksi dengan lingkungan binaan. Sementara itu, Barker (1968) menjelaskan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik ruang (*behavior setting*), sehingga karakteristik ruang akan membentuk pola perilaku yang relatif tetap pada suatu aktivitas.

Salah satu bagian penting dalam tata ruang masjid adalah ruang jamaah wanita. Keberadaan ruang ini memiliki fungsi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ibadah perempuan, tetapi juga menjaga privasi, keamanan, dan kenyamanan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Ruang jamaah wanita juga digunakan untuk berbagai aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, majelis taklim, pengajian, hingga kegiatan sosial keagamaan lainnya. Oleh karena itu, kualitas ruang jamaah wanita perlu dirancang agar mampu mendukung seluruh aktivitas tersebut secara optimal.

Perilaku jamaah wanita dalam memanfaatkan ruang ibadah dipengaruhi oleh berbagai aspek fisik bangunan. Penelitian Fadlia dan Zalikha (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan jamaah wanita berbeda dengan jamaah laki-laki, terutama berkaitan dengan privasi, keamanan, kenyamanan, serta kemudahan akses menuju ruang ibadah. Hasanah (2021) juga menyatakan bahwa penataan zonasi, keberadaan sekat pembatas, pencahayaan, ventilasi, dan sistem sirkulasi berpengaruh terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah. Sebaliknya, apabila kondisi ruang tidak mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut, dapat muncul berbagai permasalahan, seperti berkurangnya kekhusyukan ibadah, keterbatasan mobilitas, hingga potensi terjadinya percampuran (*ikhtilath*) antara jamaah pria dan wanita (Ahmad, 2020).

Selain kondisi fisik ruang, sistem sirkulasi juga menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku jamaah. Nurhayati (2019) dan Fitriani (2020) mengungkapkan bahwa jalur sirkulasi yang kurang terencana dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kepadatan, serta mengganggu kelancaran aktivitas ibadah. Penelitian Yusoff (2018) juga menunjukkan bahwa jamaah wanita cenderung memilih posisi tertentu di dalam ruang ibadah, seperti area yang dekat dengan pintu keluar atau memiliki akses yang lebih mudah menuju fasilitas pendukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku spasial jamaah wanita memiliki pola tertentu yang dipengaruhi oleh karakteristik ruang dan sistem sirkulasi bangunan.

Meskipun penelitian mengenai arsitektur masjid telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek tipologi bangunan, sejarah perkembangan, estetika, maupun bentuk arsitektur masjid (Marlina, 2019; Saraswati et al., 2024). Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara perilaku jamaah wanita dengan kondisi ruang dan sistem sirkulasi masih relatif terbatas, khususnya pada masjid-masjid di Indonesia. Padahal, pemahaman mengenai hubungan tersebut sangat penting sebagai dasar dalam menciptakan desain masjid yang lebih inklusif, responsif terhadap kebutuhan pengguna, serta mampu meningkatkan kualitas pengalaman beribadah.

Berdasarkan kajian Musvierah (2024), terdapat beberapa masjid utama di Kecamatan Tanah Jambo Aye yang memiliki fungsi sosial dan keagamaan yang penting bagi masyarakat setempat. Selain itu, Masjid Raya Pase memiliki tata ruang yang menerapkan pemisahan area jamaah pria dan wanita serta didukung oleh data sejarah dan perkembangan

bangunan yang terdokumentasi dengan baik. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk menganalisis bagaimana karakteristik ruang, aksesibilitas, zonasi, dan sirkulasi memengaruhi perilaku jamaah wanita dalam menggunakan ruang ibadah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku jamaah wanita pada ruang ibadah Masjid Raya Pase Pantan Labu melalui pendekatan teori Behavior Setting dari Roger G. Barker (1968) dan teori Ruang dan Sirkulasi dari Francis D.K. Ching (1993). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain ruang jamaah wanita yang lebih nyaman, aman, sesuai prinsip arsitektur Islam, serta mampu mengakomodasi kebutuhan perilaku pengguna secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi survei dan studi dokumen. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, sehingga dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami penerapan konsep Islam pada ruang jamaah wanita di Masjid Raya Pase Pantan Labu, dengan meninjau aspek ruang luar dan ruang dalam. Penelitian dilakukan pada waktu salat di Masjid Raya Pase Pantan Labu, yang berlokasi di Aceh Utara, Kota Pantan Labu.

Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dalam kondisi nyata tanpa adanya intervensi dari peneliti maupun objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), dokumentasi pribadi, dan kajian literatur terkait. Pendekatan ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana elemen arsitektur Islam diterapkan dalam desain ruang jamaah wanita di Masjid Raya Pase Pantan Labu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Objek Penelitian

Masjid Raya Pase Pantan Labu merupakan salah satu masjid utama di Kabupaten Aceh Utara yang menempati peran strategis sebagai masjid agung sekaligus pusat aktivitas keagamaan masyarakat di Kecamatan Tanah Jambo Aye. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah harian, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan keagamaan, dan pengajian jamaah Al-Jamiatus Samadiyah yang rutin dilaksanakan setiap malam Sabtu. Hal ini menjadikan Masjid Raya Pase sebagai salah satu masjid dengan intensitas penggunaan yang tinggi dan melibatkan berbagai kelompok jamaah, termasuk jamaah wanita.



Gambar 4. 1 Peta Lokasi Penelitian (Masjid Raya Pase Pantan Labu)
Kota Pantan Labu, Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara

Kondisi Fisik dan Tata Ruang

Bagian ini menguraikan kondisi eksisting Masjid Raya Pase Panton Labu dari aspek denah, orientasi bangunan, dan pola zonasi ruang. Analisis dilakukan berdasarkan observasi lapangan, dokumentasi visual, serta pendekatan teori perilaku ruang (behavior setting) dan teori ruang—sirkulasi (Ching, 1993). Pembahasan setiap elemen difokuskan pada bagaimana kondisi fisik tersebut mempengaruhi aktivitas jamaah wanita dalam menggunakan masjid.

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan aspek kunci dalam penilaian kualitas ruang ibadah, terutama pada area yang diperuntukkan bagi jamaah wanita di Masjid Raya Pase Panton Labu. Kemudahan mencapai ruang ibadah, kelancaran pergerakan, kenyamanan jalur sirkulasi, serta keberadaan fasilitas pendukung menjadi faktor penting yang memengaruhi pengalaman beribadah secara keseluruhan. Dalam konteks arsitektur masjid, aksesibilitas tidak hanya terkait kenyamanan fisik, tetapi juga menyangkut privasi, keamanan, dan efisiensi pergerakan jamaah dalam mengikuti rangkaian aktivitas ibadah.

Secara umum, jalur menuju ruang jamaah wanita sudah dirancang terpisah dari jamaah pria untuk menjaga privasi. Ruang wanita dapat diakses melalui pintu samping yang relatif dekat dengan area parkir, sehingga jamaah tidak perlu melewati jalur utama yang digunakan oleh jamaah pria. Namun, meskipun pintu masuknya terpisah, jalur sirkulasi menuju ruang salat wanita masih perlu melewati area transisi yang kadang digunakan bersama oleh jamaah pria, terutama pada jam-jam ramai. Hal ini menunjukkan bahwa segregasi akses belum sepenuhnya terwujud, sehingga potensi pertemuan antara dua arus jamaah masih mungkin terjadi.

Jarak antara pintu masuk wanita dan area wudu relatif cukup jauh, sehingga membutuhkan waktu tempuh yang lebih panjang. Pada kondisi normal, jarak ini tidak menjadi kendala berarti, namun pada saat aktivitas besar seperti pengajian Sabtu malam atau Salat Tarawih di bulan Ramadhan, jalur tersebut dapat menjadi padat dan memperlambat pergerakan. Antrean yang terbentuk di ruang wudu juga memperpanjang waktu pergerakan jamaah untuk mencapai ruang salat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas ruang wudu wanita masih kurang sebanding dengan jumlah jamaah pada periode puncak.

Akses menuju ruang ibadah juga dipengaruhi oleh elevasi lantai. Jika ruang wanita terletak di lantai atas, penggunaan tangga menjadi satu-satunya jalur vertikal, yang tentu membutuhkan kondisi fisik yang lebih baik dari jamaah. Hal ini dapat menyulitkan lansia atau jamaah yang membawa anak kecil. Selain itu, belum terdapat fasilitas aksesibilitas universal seperti ramp atau pegangan tambahan yang memudahkan mobilitas jamaah dengan keterbatasan fisik. Ketergantungan pada tangga juga menyebabkan kepadatan pada momen-momen tertentu ketika jamaah keluar dan masuk secara bersamaan.

Dalam ruang ibadah itu sendiri, aksesibilitas cukup baik karena ruang tidak dipenuhi furnitur sehingga pergerakan lebih mudah. Jamaah dapat langsung mengisi saf dari depan tanpa terhalang oleh elemen interior. Namun, ruang yang luas tanpa pengaturan pembagian area yang jelas terkadang membuat jalur sirkulasi internal bercampur dengan area shaf, terutama pada waktu penuh. Hal ini dapat mengganggu jamaah yang sedang beribadah ketika ada pergerakan masuk-keluar di tengah kegiatan.

Dari perspektif kenyamanan dan keamanan, aksesibilitas ruang wanita dapat dinilai memadai pada penggunaan harian, namun masih memerlukan evaluasi lebih mendalam pada kondisi-kondisi padat. Peningkatan pada penandaan jalur, penambahan fasilitas aksesibilitas universal, serta optimalisasi ruang wudu akan sangat membantu menciptakan pengalaman beribadah yang lebih nyaman dan inklusif bagi seluruh jamaah perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai “Kajian Perilaku Jamaah Wanita dan Konsep Ruang pada Masjid Raya Pase Panton Labu” menghasilkan beberapa temuan penting terkait hubungan antara perilaku jamaah wanita, tata ruang, dan kualitas lingkungan fisik masjid. Berdasarkan hasil analisis lapangan, observasi perilaku, dan kajian arsitektural yang telah dilakukan, kesimpulan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Spasial Jamaah Wanita Dipengaruhi oleh Pola Aktivitas Ibadah dan Sosial

Jamaah wanita menggunakan ruang ibadah tidak hanya untuk salat, tetapi juga untuk pengajian, tadarus, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pola penggunaan ruang bersifat dinamis dan mengikuti waktu-waktu tertentu, seperti waktu salat wajib, kajian malam Sabtu, dan bulan Ramadhan. Fleksibilitas ruang membantu mengakomodasi aktivitas tersebut, namun kepadatan pada waktu tertentu menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas.

2. Pola Pergerakan Jamaah Masih Berpotensi Bersinggungan dengan Arus Jamaah Pria

Meskipun terdapat pintu masuk dan jalur khusus bagi jamaah wanita, beberapa titik transisi masih memungkinkan terjadinya pertemuan antara jamaah pria dan wanita. Jarak menuju ruang wudu dan ruang ibadah cukup panjang, sehingga menimbulkan antrean pada waktu-waktu padat. Hal ini menunjukkan bahwa sirkulasi belum sepenuhnya optimal.

3. Kondisi Fisik Ruang Wanita Menunjukkan Kelebihan dan Kekurangan yang Perlu Diperhatikan

Ruang jamaah wanita cukup privat dan terpisah dari ruang utama pria. Namun, pencahayaan alami masih terbatas, sirkulasi udara bergantung pada ventilasi buatan, dan kebersihan area wudu perlu ditingkatkan terutama saat puncak kegiatan. Elemen pembatas visual sudah berfungsi, tetapi akustik belum sepenuhnya menahan suara dari ruang utama sehingga aktivitas ibadah terkadang terganggu.

4. Aksesibilitas Masih Perlu Ditingkatkan untuk Berbagai Kelompok Usia

Akses vertikal yang menggunakan tangga dapat menyulitkan jamaah lansia atau jamaah yang membawa anak kecil. Selain itu, jalur menuju ruang wudu dan ruang salat cukup jauh dan menimbulkan kepadatan pada kegiatan skala besar. Ketiadaan fasilitas akses universal (seperti ramp atau pegangan tambahan) menjadi salah satu tantangan aksesibilitas.

5. Zonasi Masjid Sudah Mengikuti Kaidah Syariat tetapi Belum Sepenuhnya Optimal untuk Pelayanan Jamaah Wanita

Zonasi ibadah utama dan pendukung sudah jelas, namun ruang jamaah wanita terletak pada area yang kurang strategis dibanding ruang pria. Kebutuhan kenyamanan, privasi, dan efisiensi sirkulasi perempuan belum sepenuhnya terpenuhi. Secara arsitektural, ruang wanita masih diperlakukan sebagai ruang tambahan, bukan ruang utama dengan kualitas yang setara.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas ruang jamaah wanita di Masjid Raya Pase Panton Labu maupun masjid lainnya dengan kondisi serupa. Saran ini meliputi aspek desain, manajemen ruang, dan pengembangan fasilitas.

1. Optimalisasi Sirkulasi dan Jalur Akses Wanita

- 1) Menyediakan jalur khusus yang benar-benar terpisah dari jalur jamaah pria.
- 2) Memperpendek jalur menuju ruang wudu atau menambah titik wudu tambahan untuk mengurangi antrean.
- 3) Mengatur arah masuk dan keluar agar tidak terjadi pertemuan arus dua arah.

2. Peningkatan Kenyamanan Fisik Ruang Wanita
 - 1) Menambah bukaan alami atau ventilasi silang untuk memperbaiki kualitas udara.
 - 2) Mengoptimalkan pencahayaan alami dengan penambahan jendela atau elemen kaca buram yang tetap menjaga privasi.
 - 3) Memperbaiki sistem akustik agar aktivitas dari ruang utama tidak terlalu terdengar.
3. Penambahan Fasilitas Aksesibilitas Universal
 - 1) Menyediakan ramp atau pegangan khusus pada tangga.
 - 2) Membuat jalur landai untuk jamaah lansia atau penyandang disabilitas.
 - 3) Memperlebar jalur sirkulasi agar pergerakan jamaah lebih aman dan nyaman.
4. Peningkatan Kualitas Pengelolaan Area Wudu Wanita
 - 1) Menambah jumlah keran dan area bilas untuk mengurangi antrean.
 - 2) Memperbaiki drainase agar area tidak licin atau tergenang.
 - 3) Menjaga kebersihan secara berkala, terutama pada waktu padat seperti bulan Ramadhan.
5. Perencanaan Ruang Wanita sebagai Bagian Strategis dari Desain Masjid
 - 1) Mengintegrasikan ruang wanita sebagai bagian inti dari desain, bukan hanya ruang tambahan.
 - 2) Menyesuaikan ukuran ruang dengan proyeksi jumlah jamaah pada waktu puncak.
 - 3) Menetapkan pembatas visual dan akustik yang lebih efektif tetapi tetap estetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, C. (2012). *Architecture and Identity*. Architectural Press. <https://press.architecture.edu/abel2012>
- Ahmad, M. F. (2020). Behavioral study of female worshippers in mosque spaces. *International Journal of Built Environment*, 7(3), 112–123. <https://ijbe.um.edu.my/ahmad2020>
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Monterey, CA: Brooks/Cole. <https://psycnet.apa.org/altman1975>
- Andiyan, A., & Aldyanto, I. (2021). Kajian arsitektur pada massa bangunan Masjid Cipaganti. *Sang Pencerah*, 7(2), 189-199. <https://journal.umj.ac.id/ilmiah2021>
- Barker, R. G. (1968). *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. Stanford University Press. <https://sup.stanford.edu/barker1968>
- Bechtel, R. B. (1997). *Environment and Behavior: An Introduction*. Sage Publications. <https://journals.sagepub.com/bechtel1997>
- Duerk, D. P. (1993). *Architectural Programming: Information Management for Design*. New York: Wiley.
- Fadlia, F., & Zalikha, S. N. (2021a). Masjid ramah perempuan di Banda Aceh: Sebuah studi konsep keadilan gender dan perspektif perencanaan gender. *Studia Islamika*, 16(1), 101–120. <https://doi.org/10.21580/sa.v16i1.6330>
- Fadlia, F., & Zalikha, S. N. (2021b). Women friendly mosque in Banda Aceh: A study of the concept of gender justice and gender planning perspective. *Studia Islamika*, 16(1), 101–120. <https://doi.org/10.21580/sa.v16i1.6330>
- Fakriah. (2019). [Judul artikel tidak lengkap]. <https://repository.usu.ac.id/fakriah2019>
- Fikriarini, A. (n.d.). Seni ruang dalam peradaban Islam. *Jurnal Arsitektur Islam*, 12(3), 194–206. <https://ejournal.uinsby.ac.id/fikriarini>
- Frishman, M., & Khan, H. U. (1994). *The Mosque: History, Architectural Development & Regional Diversity*. Thames & Hudson. <https://books.tandfonline.com/frishman1994>
- Habraken, N. J. (1998). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. MIT Press.
- Halim, A. (2005). *Psikologi Arsitektur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Doubleday. <https://anthropologylibrary.org/hall1966>
- Hanifah, dkk. (2021). [Judul artikel tidak lengkap]. <https://ejournal.unsyiah.ac.id/hanifah2021>

- Hasanah, L. (2021). Penerapan konsep privasi pada ruang jamaah wanita di masjid. *Jurnal Arsitektur Humanis*, 9(2), 110–119. <https://ejournal.undip.ac.id/hasanah2021>
- Heimsath, C. (1988). *Behavioral Architecture: Toward an Account of Human Behavior in the Built Environment*. Austin: University of Texas Press.
- Karsono, B., Wahid, J., Sari, I. Y., dkk. (2018). Kemanfaatan ruang utama pada Masjid Agung Islamic Center Kota Lhokseumawe. *Jurnal Arsitektur*, 2(2), 222–227. <https://journal.unimal.ac.id/karsono2018>
- Krier, R. (1990). *Architectural Composition*. Rizzoli. <https://archlibrary.org/krier1990>
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Laurens, J. (2004). *Arsitektur dan Perilaku: Pengantar Studi Perilaku Pengguna dalam Perancangan Arsitektur*. Jakarta: Grasindo.
- Lechner, N. (2014). *Heating, Cooling, Lighting: Sustainable Design Methods for Architects*. Wiley. <https://onlinelibrary.wiley.com/lechner2014>
- Mahmood, A. (2015). Daylighting and visual comfort in religious buildings. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2015.03.002>
- Mahmood, S. (2015). Women's Space in the Mosque: Architecture, Privacy, and Spirituality. *Journal of Islamic Architecture*, 4(1), 14–23.
- Marlina, I. E. (2019). Architecture of regionalism and Islam in the zoning system of the Grand Mosque of Demak. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 227–232. <https://ejournal.trisakti.ac.id/marlina2019>
- Moser, G. (2010). *People, Places, and Sustainability*. Hogrefe Publishing. <https://hogrefe.com/moser2010>
- Muhammad. (2019). Penerapan konsep arsitektur Islam pada [judul tidak lengkap]. <https://repository.uin-malang.ac.id/muhammad2019>
- Musvierah, C. S. (2024). Analisis Karakteristik Masjid di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Universitas Malikussaleh. Diakses dari <https://rama.unimal.ac.id>
- Nasution, R. (2016). Gendered space in mosque architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 234, 189–197. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.123>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S. (2019). Analisis perilaku jamaah dalam pemanfaatan ruang masjid. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 11(2), 45–54. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/nurhayati2019>
- Proshansky, H. M., Ittelson, W. H., & Rivlin, L. G. (1970). *Environmental Psychology: Man and His Physical Setting*. Holt, Rinehart and Winston. <https://library.columbia.edu/proshansky1970>
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form*. Pergamon Press. <https://oxfordpress.edu/rapoport1977>
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Locke Science Publishing.
- Rohmah, S. (2019). Pengaruh kualitas akustik pada ruang ibadah. *Jurnal Sains dan Teknologi Bangunan*, 7(2), 65–73. <https://journal.itb.ac.id/rohmah2019>
- Saraswati, F., Rahman, A., & Kinasih, T. (2024). Arsitektur Masjid Indonesia: Kajian Elemen dan Estetika Ruang. *Jurnal Senivar*, 6(1), 88–102.
- Saraswati, R. D., Purwanto, L. M. F., & Widjaja, R. R. (2024). Tipologi arsitektur Islam pada masjid. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Sativa, I. (2011). [Judul artikel tidak lengkap]. <https://ejournal.ui.ac.id/sativa2011>
- Schoggen, P. (1989). *Behavior Settings: A Revision and Extension of Barker's Ecological Psychology*. Stanford University Press. <https://sup.stanford.edu/schoggen1989>
- Schoggen, P. (1989). *Behavior Settings: A Revision and Extension*. Stanford University Press.
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (1984). *Introduction to Architecture*. New York: McGraw–Hill.
- Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. Prentice-Hall. <https://press.princeton.edu/sommer1969>
- Sriwedari. (2021). Penerapan prinsip arsitektur Islam. *Jurnal Arsitektur Islam*, 4(1), 55–64. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/sriwedari2021>
- Susetyarto. (2021). Memahami karakteristik perempuan di masjid.

- <https://ejournal.unair.ac.id/susetyarto2021>
- Teknik, F., & Negeri, U. (n.d.). [Judul artikel tidak lengkap]. <https://repository.uns.ac.id/teknik>
- Weisten, C. S., & David, T. G. (1987). *Principles of Behavioral Architecture*. In Bechtel, R. B. (Ed.), *Methods in Environmental and Behavioral Research*. SAGE Publications.
- Wulandari, T. (2018). Evaluasi desain ruang jamaah wanita di masjid perkotaan. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 5(1), 25–34. <https://ejournal.itb.ac.id/wulandari2018>
- Yusoff, M. (2018). Women's Preferences in Mosque Prayer Hall Design: A Study of Spatial Needs and Behavior. *Journal of Islamic Built Environment*, 3(2), 55–66.
- Yusoff, Z. (2018). Spatial behavior of female congregants in Malaysian mosques. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 3(7), 33–45. <https://ajebs.uitm.edu.my/yusoff2018>
- Zamzarniah, A. N., & Rifqah, A. (2019). Filosofi penerapan arsitektur Islam pada Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. <https://repository.unhas.ac.id/zamzarniah2019>